

Hubungan lingkungan fisik, tingkat pengetahuan dan personal hygiene warga binaan pemasarakatan terhadap *Skabies* di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon tahun 2023

Sekar Rizki Mauliddah, Neng Shopa Anggraini, Syifa Nurhardiyanti, Ayu Mulya, Hamdan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Mauliddah, S. R., Anggraini, N. S., Nurhardiyanti, S., Mulya, A., & Hamdan, H. (2023). Hubungan lingkungan fisik, tingkat pengetahuan dan personal hygiene terhadap skabies di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon. *Journal of Health Research Science*, 3(2), 193-204. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i02.967>

History

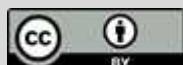
Received: 2 Oktober 2023

Accepted: 3 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Coresponding Author

Sekar Rizky Maulidah, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; sekar.rizki13@gmail.com



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar belakang: Kasus penderita skabies di Kota Cirebon sebanyak 3.712 orang, di Rutan Kelas I Cirebon skabies termasuk dalam 3 penyakit yang paling sering terjadi dan secara berturut-turut menduduki urutan pertama pada bulan Oktober (42,7%), November (51,24%), Desember (48,3%). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kondisi lingkungan fisik, tingkat pengetahuan dan perilaku terkait personal hygiene warga binaan pemasarakatan di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon.

Metode: Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah warga binaan pemasarakatan yang ada di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon dengan jumlah 495 orang dan jumlah sampel sebanyak 83 orang yang diambil menggunakan stratified random sampling.

Hasil: Analisis data menggunakan uji chi-square pada taraf kepercayaan 5%. Variabel kondisi lingkungan fisik yaitu suhu ($p=0,023$), kelembaban ($p=0,000$), kepadatan hunian ($p=0,013$) ada hubungan dengan kejadian skabies. Sedangkan pencahayaan ($p=0,274$) tidak memiliki hubungan.

Kesimpulan: Variabel perilaku terkait personal hygiene warga binaan pemasarakatan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian skabies dengan nilai $p = 0,015$. Dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan fisik (suhu, kelembaban, kepadatan hunian), tingkat pengetahuan, dan perilaku terkait personal hygiene warga binaan pemasarakatan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian skabies di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon.

Kata Kunci: Kondisi lingkungan fisik, tingkat pengetahuan, personalhygiene, skabies, rumah tahanan

ABSTRACT

Background: Cases of scabies in Cirebon City were 3,712 people, in Cirebon Class I Detention Center scabies was included in the 3 most frequent diseases and successively ranked first in October (42.7%), November (51.24%), December (48.3%). This study aims to analyze the relationship between physical environmental conditions, level of knowledge and behavior related to personal hygiene of correctional prisoners in Cirebon Class I Detention Center.

Methods: This type of research is an analytic survey with a cross sectional approach. The study population was prisoners in the Cirebon Class I Detention Center with a total of 495 people and a sample size of 83 people taken using stratified random sampling.

Results: Data analysis using chi-square test at 5% confidence level. Variable physical environmental conditions, namely temperature ($p = 0.023$), humidity ($p = 0.000$), occupancy density ($p = 0.013$) have a relationship with the incidence of scabies. While lighting ($p=0.274$) has no relationship.

Conclusion: Behavioral variables related to personal hygiene of prisoners have a significant relationship with the incidence of scabies with a p value of 0.015. It can be concluded that physical environmental conditions (temperature, humidity, occupancy density), level of knowledge, and behavior related to personal hygiene of prisoners have a significant relationship with the incidence of scabies in Cirebon Class I Detention Center.

Keywords: Physical environmental conditions, knowledge level, personal hygiene, scabies, detention center.

Pendahuluan

Skabies adalah infeksi menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* yang dapat menular melalui kontak fisik maupun penggunaan barang bersama. Penyebab penyakit skabies yang paling umum adalah kurangnya menjaga *personal hygiene* (Rahmatyawati et al., 2022). Ciri khas skabies adalah gatal-gatal hebat yang biasanya semakin memburuk pada malam hari dan umumnya menyerang individu yang hidup berkelompok seperti di asrama, pesantren, lembaga pemasyarakatan maupun rumah tahanan (Ubaidillah, 2021).

Dampak yang sering muncul dari penyakit skabies yaitu gangguan rasa nyaman karena rasa gatal yang hebat ketika malam hari dan bisa mengganggu tidur sehingga keesokan harinya penderita sering mengantuk, pusing, dan keluhan lain akibat kurang tidur (Ramadhani & Situmorang, 2022). *World Health Organization* (WHO)

tahun 2022 menyatakan angka kejadian skabies pada tahun 2022 sebanyak 400 juta orang lebih dari jumlah penduduk dunia 7,511 miliar.

Menurut data Kementerian Kesehatan RI 2017 prevalensi skabies di Indonesia sebesar 5,60 sampai dengan 12,95% dan skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit yang sering terjadi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Cirebon pada tahun 2021 penyakit kulit infeksi merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak yaitu pada peringkat keempat dengan total 11.382 kasus dan spesifik penderita skabies sebanyak 3.712 orang.

Rumah tahanan biasanya identik dengan ruangan yang penuh sesak, tidak begitu terawat dan lembab yang sangat memungkinkan timbulnya berbagai penyakit salah satunya adalah skabies (Ariningtyas, 2019). Beberapa faktor risiko

yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit skabies adalah kondisi lingkungan, tingkat pengatahanan dan perilaku terkait

Menurut Teori John Gordon timbulnya penyakit pada masyarakat akibat dan *host* (Kusumah, 2020). Faktor lingkungan yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia yaitu lingkungan fisik dimana yang berpengaruh terhadap penyebaran tungau skabies adalah suhu, kelembaban, pencahayaan dan kepadatan hunian (Islam et al., 2021).

Mudahnya penularan penyakit skabies antar warga binaan ini dibuktikan dengan data rekam medis di klinik Rutan yang mencatat bahwa penyakit skabies selalu termasuk ke dalam 3 penyakit yang paling sering terjadi di Rutan. Bahkan pada bulan Oktober, November, dan Desember tahun 2022 secara berturut-turut penyakit skabies berada pada urutan pertama dengan prevalensi pada bulan Oktober sebanyak 42,7%, bulan November sebanyak 51,24%, dan bulan Desember sebanyak 48,3%.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Hubungan Lingkungan Fisik, Tingkat Pengetahuan dan *Personal Hygiene* Warga Binaan Pemasyarakatan terhadap Skabies di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon Tahun 2023”.

personal hygiene dari Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) (Sa'adatin & Ismail, 2019).

adanya tiga faktor utama yaitu lingkungan, *agent*

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei yang menggunakan pendekatan *crossectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga binaan pemasyarakatan di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon yang berjumlah 495 orang dengan besaran sampel sebanyak 83 orang warga binaan pemasyarakatan yang diambil menggunakan teknik *proporsional stratified random sampling*. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan kuesioner, sedangkan alat yang digunakan adalah *thermohygrometer* dan *luxmeter*.

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi kondisi lingkungan fisik (suhu, kelembaban, pencahayaan, kepadatan hunian), tingkat pengetahuan, perilaku terkait *personal hygiene* warga binaan pemasyarakatan dan kejadian skabies di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon. Sedangkan analisis bivariat digunakan untuk

menganalisis hubungan antara kondisi lingkungan fisik (suhu, kelembaban, pencahayaan, kepadatan hunian), tingkat pengetahuan dan perilaku terkait *personal*

hygiene warga binaan pemasyarakatan dengan kejadian skabies di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon dengan menggunakan uji *chi-square* dan uji alternatif *fisher exact test*.

Hasil

No.	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kondisi Lingkungan Fisik		
	Suhu		
	Memenuhi syarat	19	22,9
	Tidak memenuhi syarat	64	77,1
	Kelembaban		
	Memenuhi syarat	21	25,3
	Tidak memenuhi syarat	62	74,7
	Pencahayaan		
	Memenuhi syarat	26	31,3
	Tidak memenuhi syarat	57	69,7
	Kepadatan Hunian		
	Memenuhi syarat	11	13,3
	Tidak memenuhi syarat	72	86,7
2	Tingkat Pengetahuan		
	Baik	27	32,5
	Cukup	33	39,8
	Kurang	23	27,7
3	Perilaku Personal Hygiene		
	Baik	38	45,8
	Buruk	45	54,2

Berdasarkan tabel 1 dari total 83 responden, dapat diketahui bahwa untuk variabel kondisi lingkungan fisik dalam poin suhu sebagian besar tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 64 (77,1%) responden, hasil observasi kelembaban sebagian besar tidak memenuhi syarat yaitu sebesar 62 (74,7%) responden, untuk pencahayaan sebagian besar tidak memenuhi syarat yaitu 57 (69,7%) responden dan kepadatan hunian

hampir seluruhnya tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 72 (86,7%) responden.

Dari total 83 responden, dapat diketahui bahwa untuk variabel tingkat pengetahuan frekuensi paling banyak terdapat pada kategori cukup yaitu sebanyak 33 (39,8%) responden. Sedangkan untuk variabel perilaku *personal hygiene* sebagian besar responden berperilaku buruk yaitu sebanyak 45 (54,2%) responden.

Variabel	Kejadian Skabies				Total	<i>p-value</i>		
	Tidak skabies		Skabies					
	n	%	n	%				
Kepadatan Hunian								
Suhu								
Memenuhi syarat	10	53,6	9	47,4	19	100		
Tidak memenuhi syarat	16	25,0	48	75,0	64	100		
Kelembaban								
Memenuhi syarat	14	66,7	7	33,3	21	100		
Tidak memenuhi syarat	12	19,4	50	80,6	62	100		
Pencahayaan								
Memenuhi syarat	6	23,1	20	76,9	26	100		
Tidak memenuhi syarat	20	35,1	37	64,9	57	100		
Kepadatan Hunian								
Memenuhi syarat	7	63,6	4	36,4	11	100		
Tidak memenuhi syarat	19	22,6	53	49,4	72	100		
Tingkat Pengetahuan								
Baik	20	74,1	7	25,9	27	100		
Cukup	4	12,1	29	87,9	33	100		
Kurang	2	8,7	21	91,3	23	100		
Perilaku Personal Hygiene								
Baik	17	44,7	21	55,3	38	100		
Buruk	9	20,0	36	80,0	45	100		

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* didapatkan hasil bahwa variabel kondisi lingkungan fisik yaitu suhu (*p-value* 0,023), kelembaban (*p-value* 0,000) dan kepadatan hunian (*p-value* 0,031) dimana didapatkan *p-value* $< \alpha$ 0,05 sehingga dapat disimpulkan suhu, kelembaban dan kepadatan hunian memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian skabies, sedangkan pencahayaan *p-value*

$0,274 > 0,05$ yang artinya pencahayaan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian skabies di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon.

Variabel tingkat pengetahuan memiliki *p-value* 0,000 dan variabel perilaku *personal hygiene* memiliki *p-value* 0,015 dimana kedua variabel tersebut memiliki *p-value* $< 0,05$ sehingga dapat

disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon.

Pembahasan

1. Hubungan Antara Suhu dengan Kejadian Skabies

Hasil *chi-square* menunjukkan hasil terdapat hubungan antara suhu kamar hunian dengan kejadian skabies dengan nilai *p* sebesar 0,023 (*p*<0,05). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani & Situmorang (2022) dimana didapatkan nilai *p* sebesar 0,008 (*p*<0,05) maka terdapat hubungan antara suhu kamar hunian terhadap kejadian skabies pada warga binaan Lapas Rantauprapat.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor

2. Hubungan Antara Kelembaban dengan Kejadian Skabies

Hasil *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kelembaban kamar hunian dengan kejadian skabies dengan nilai *p* sebesar 0,000 (*p*<0,05). Hal ini sejalan dengan penelitian Ramadhani & Situmorang (2022) yang mendapatkan hasil uji *chi-square* dengan

829/Menkes/SK/VII/1999 menyebutkan bahwa parameter suhu yang dipersyaratkan adalah 18-30° C. Suhu ruangan ditentukan oleh suhu udara luar, pergerakan udara, kelembaban udara dan suhu benda-benda di dalam ruangan. Suhu merupakan faktor risiko terjadinya skabies dikarenakan tungau *Sarcoptes scabei* tumbuh lebih cepat di ruangan yang lebih hangat sehingga membuat penghuni kamar lebih terpapar penyakit skabies (Sukorejo et al., 2019). Suhu di dalam kamar hunian relatif tinggi disebabkan karena jumlah penghuni ruangan yang jauh melebihi kapasitas dimana akan meningkatkan suhu ruangan menjadi panas yang disebabkan oleh pengeluaran panas badan, selain itu dapat meningkatkan kelembaban udara karena adanya uap air dari pernapasan maupun penguapan cairan tubuh dari kulit.

nilai *p* 0,018<0,05 dimana artinya terdapat hubungan antara kelembaban dengan kejadian skabies pada warga binaan di Lapas Kelas IIA Rantauprapat.

Ruangan yang lembab memungkinkan kuman, bakteri, tungau maupun virus dapat berkembang biak di dalam ruangan (Agungdiningrat & Jawwad, 2022). Hasil observasi menunjukkan bahwa

setiap kamar memiliki kelembaban udara yang berbeda karena karakteristik tempat dan bangunan. Pada kamar dengan kelembaban paling tinggi letaknya di pojok dimana minim masuknya cahaya matahari sehingga menyebabkan tingginya kelembaban udara di dalam ruangan. Pendapat tersebut didukung dengan penelitian Budiman (2020) yang menyebutkan bahwa ruangan yang lembab bukan faktor yang berdiri sendiri tanpa sebab lain, melainkan dipengaruhi juga dari faktor lain seperti intensitas sinar matahari yang masuk dalam ruangan, suhu, iklim, tingkat kepadatan hunian dan sebagainya. Kelembaban yang tinggi berpengaruh terhadap suhu ruangan, apabila kelembaban tinggi maka suhu ruangan menjadi rendah.

Dalam hubungan dengan terjadinya skabies, perlu diperhatikan bahwa masa hidup tungau *Sarcoptes scabiei* akan lebih lama di luar kulit manusia apabila kondisi ruangan lembab yaitu bisa mencapai 19 hari, sedangkan dalam kondisi biasa (normal) tungau ini hanya bertahan di luar kulit manusia selama 2-3 hari (Khairani, 2017).

3. Hubungan Antara Pencahayaan dengan Kejadian Skabies

Hasil *chi-square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pencahayaan kamar hunian dengan kejadian

skabies dengan nilai *p* sebesar 0,274 ($p>0,05$). Hal ini didukung oleh penelitian Hasibuan (2022) yang mendapatkan nilai *p* $0,355>0,05$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pencahayaan ruangan dengan keluhan skabies. Penelitian lain yang dilakukan oleh Farihah (2018) juga mendapatkan hasil nilai *p* sebesar $0,180>0,05$ yang menunjukkan bahwa pencahayaan ruangan dan keluhan skabies tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Berdasarkan data yang didapat diketahui bahwa responden yang tinggal di dalam ruangan dengan pencahayaan memenuhi syarat dan yang ruangannya tidak memenuhi syarat sama-sama tinggi, hal ini berarti kejadian skabies tidak dipengaruhi oleh pencahayaan, namun dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti suhu, kelembaban, kepadatan hunian, tingkat pengetahuan dan perilaku warga binaan pemasarakatan.

Menurut Notoatmojo ruangan yang sehat memerlukan cahaya yang cukup, tidak kurang dan tidak terlalu banyak karena jika kekurangan cahaya khususnya cahaya matahari merupakan media yang baik untuk hidup dan berkembangnya bibit penyakit termasuk skabies (Nurohmah, 2018). Masuknya cahaya matahari juga mempengaruhi kelembaban ruangan, jika matahari tidak masuk maka kelembaban

ruangan tersebut cenderung akan lebih tinggi daripada ruangan dengan cahaya matahari sehingga prevalensi kejadian skabies akan ikut tinggi (Anindya, 2018).

Sejalan dengan penelitian Ramadhani (2022) yang menyatakan bahwa pencahayaan tidak berhubungan secara langsung dengan kejadian skabies, namun tingkat pencahayaan yang baik di dalam ruangan akan mengurangi kelembaban ruangan sehingga tungau tidak mempunyai bertahan lebih lama di luar kulit. Hal tersebut akan mengurangi proses penularan tungau skabies ke orang lain.

4. Hubungan Antara Kepadatan Hunian dengan Kejadian Skabies

Hasil uji alternatif *fisher exact* menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepadatan kamar hunian dengan kejadian skabies dengan nilai p sebesar 0,031 ($p<0,05$). Penyebaran tungau *Sarcoptes scabei* akan lebih cepat menular pada penduduk yang hidup berkelompok atau padat penghuni seperti di rumah tahanan, asrama, pondok pesantren dan sebagainya. Kepadatan hunian merupakan salah satu syarat kesehatan perumahan dimana kepadatan hunian yang tinggi akan berpengaruh pada penularan penyakit skabies melalui kontak langsung dari satu orang ke orang lain.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Tilofa (2022) menyatakan bahwa ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies dengan nilai p $0,008<0,05$. Hal ini sejalan dengan penelitian Ayu (2018) berdasarkan hasil dari analisa statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai p $0,001<0,05$ hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan kepadatan hunian dengan kejadian skabies.

Kepadatan penghuni adalah perbandingan antara luas lantai rumah dengan jumlah penghuni kamar tersebut. Luas ruangan yang tidak sebanding dengan jumlah penghuninya akan menyebabkan *overcrowded* dimana hal tersebut tidak sehat karena disamping menyebabkan kurangnya oksigen, dengan kepadatan hunian yang tinggi terutama pada kamar tidur seperti ruang tahanan maka akan memudahkan penularan penyakit skabies secara kontak langsung dari satu orang ke orang lain (Romadlon et al., 2016).

Variabel kepadatan hunian mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kejadian skabies. hal ini dijelaskan bahwa dengan kepadatan hunian yang tinggi, akan mengakibatkan kontak langsung antar penghuni sangat besar, maka apabila di dalam ruangan terdapat penderita skabies

kemungkinan untuk tertular menjadi sangat besar.

5. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Skabies

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai p sebesar 0,000 dimana nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian skabies. Hal ini didukung oleh penelitian Natalia (2020) yang mendapatkan hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies, berdasarkan uji statistik *chi-square* mendapatkan nilai p 0,002.

Tingkat pengetahuan kurang cenderung memiliki prevalensi skabies lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Adanya hubungan antara pengetahuan dan kejadian skabies juga didapatkan dari hasil penelitian Jasmine (2016) dengan nilai p 0,000. Jasmine juga menyebutkan bahwa pengetahuan sangat penting dalam pencegahan penularan skabies, karena jika pengetahuan masyarakat tentang penyakit skabies kurang maka prevalensi kejadian skabies akan meningkat. Sebaliknya apabila pengetahuan masyarakat baik maka dapat

menurunkan prevalensi penyakit skabies (Egeten et al., 2019).

Tingkat pengetahuan mempengaruhi kejadian skabies dikarenakan pengetahuan memegang peran penting dalam upaya pencegahan penularan skabies yaitu melalui praktik kebersihan diri yang baik. Hal ini dikarenakan warga binaan pemasarakatan tidak mengetahui bahwa kejadian skabies dipengaruhi oleh kontak langsung yaitu dari faktor kebersihan kulit, tangan dan kuku, rambut dan badan (Imartha et al., 2014). Selain itu dipengaruhi pula oleh kontak tidak langsung yaitu suhu, kelembaban, dan kepadatan hunian.

6. Hubungan Antara Perilaku Terkait Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan hasil nilai p 0,015 dimana nilai $p < 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku terkait *personal hygiene* warga binaan pemasarakatan dengan kejadian skabies di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon Tahun 2023. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sari Yunita (2018) dengan menggunakan uji *chi-square* mendapatkan nilai p 0,022 $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *personal hygiene* secara substansial berhubungan dengan keluhan

skabies. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Anggraeni (2019) dengan nilai p untuk uji *chi-square* adalah $0,001 < 0,005$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebersihan pribadi dengan keluhan skabies.

Perilaku *personal hygiene* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tindakan responden untuk menjaga dan memelihara kebersihan dan kesehatan diri mereka, meliputi kebiasaan mandi, kebersihan pakaian, kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan genitalia, kebersihan handuk dan kebersihan di tempat tidur warga binaan pemasyarakatan (Ariningtyas, 2019).

Personal hygiene menjadi faktor penting karena *personal hygiene* yang bagus akan meminimalkan masuknya mikroorganisme yang terdapat di berbagai tempat sehingga dapat mencegah individu untuk terserang penyakit terutama penyakit skabies (Hamonangan & Nurmaini, 2018).

Personal hygiene yang buruk dapat berpengaruh terhadap munculnya penyakit skabies karena kondisi *personal hygiene* yang buruk dapat menyebabkan mikroorganisme maupun kuman dapat berkembang dengan cepat dan akan menyerang pada daerah dengan tingkat kebersihan yang buruk (Marga, 2020).

Kesimpulan

Terdapat hubungan yang signifikan antara suhu ($p=0,023$), kelembaban ($p=0,000$), kepadatan hunian ($p=0,013$), tingkat pengetahuan (0,000) dan perilaku *personal hygiene* ($p=0,015$) dengan kejadian skabies di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon. Sedangkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pencahayaan ($p=0,274$) dengan kejadian skabies di Rumah Tahanan kelas I Cirebon.

Saran

Diharapkan bagi warga binaan pemasyarakatan agar dapat memperhatikan *personal hygiene* dengan baik untuk menghindari berbagai macam penyakit yang mudah menular terutama dengan kontak langsung, selain itu, diharapkan warga binaan pemasyarakatan dapat kondisi lingkungan agar suhu dan kelembaban di kamar hunian tetap stabil.

Diharapkan Rumah Tahanan Kelas I Cirebon dapat melakukan penyuluhan kepada warga binaan pemasyarakatan mengenai pentingnya menjaga suhu, kelembaban dan *personal hygiene* untuk menghindari pertumbuhan mikroorganisme pembawa penyakit serta memutus rantai penularan skabies, selain itu dengan

melakukan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan warga binaan pemasyarakatan terkait dengan skabies sehingga dapat

menekan angka kejadian skabies di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon.

Daftar pustaka

- Agungdiningrat, S. A., & Jawwad, M. A. S. (2022). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan terhadap Skabies di Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela. *Nusantara Hasana Journal*, 2(8), 81–91.
- Anindya, S. R. (2018). *Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Scabies di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember*. Universitas Jember.
- Ariningtyas, D. N. (2019a). Analisis Karakteristik dan Higiene Individu dengan Kejadian Skabies di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Edisi Khusus 2019*, 1, 225–231.
- Ariningtyas, D. N. (2019b). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Scabies Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Klas Iia Jambi Tahun 2013. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(2), 2.
- Budiman, R. (2020). Hubungan Kebersihan Perorangan dan Kondisi Fisik Air dengan Kejadian Scabies di Desa Wombo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. *Kesehatan Lingkungan*, 1(3), 162–167.
- Egeten, E. A. K., Engkeng, S., & Mandagi, C. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Cara Pencegahan Penyakit Skabies Di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Kesmas*, 8(6), 203–210.
- Hamonangan, A. P., & Nurmaini. (2018). Hubungan sanitasi lingkungan dan higiene perseorangan dengan kejadian skabies di Rutan cabang Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas tahun 2013. *Lingkungan Dan Keselamatan Kerja*, 3, 8.
- Hasibuan, N. F. (2022). *Hubungan Perilaku Personal Hygiene dan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Keluhan Penyakit Skabies Di Lingkungan 1 Pasar Sibuhuan*.
- Ika Tilofa, F. (2022). Hubungan Higiene Perorangan Santri dan Lingkungan Fisik Asrama dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren X di Kabupaten Purbalingga Tahun 2022. *Buletin Kesehatan Lingkungan Masyarakat*, 41(3), 129–136.
- Imartha, asoly giovano, Wulan, anggraeni janar, & Saftarina, F. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. *Jurnal Fakultas Ledokteran Universitas Lampung*, 58(12), 7250–7257. 4
- Islam, F., Priastomo, Y., Eni, M., Utami, N.,

- & Budiastutik, I. (2021). *Dasar-Dasar Kesehatan Lingkungan* (Vol. 5, Issue 3). Yayasan Kita Menulis.
- Jasmine, I. A., Rosida, L., & Marlinae, L. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang Personal Higiene Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Skabies. 3(1), 7–12.
- Khairani, A. I. (2017). Sanitasi Lingkungan Rumah Dan Sosial Budaya Masyarakat Pesisir Pantai Terhadap Kejadian Skabies. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 1(1), 45.
- Kusumah, G. (2020). Gambaran Lingkungan Fisik dan Kebersihan Pondok Pesantren Al-Da'wah Desa Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 1–9.
- Marga, M. P. (2020). Pengaruh Personal Besar. *Holistic Nursing and Health Science*, 5(1), 11–22.
- Ramadhani, S., & Situmorang, R. K. (2022). *Kualitas Lingkungan dan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Scabies pada Warga Binaan Lapas Rantauprapat*. 2(1), 176–182.
- Romadlon, S., Hilal, N., & Lagiono. (2016). Hubungan Praktik Personal Hygiene Dan Kondisi Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang*, 2, 213–219.
- Sa'adatin, M., & Ismail, T. S. (2019). Hygiene Terhadap Kejadian Penyakit Skabies. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 773–778.
- Natalia, D., Fitriangga, A., Korespondensi, A., Selatan, P., Singkawang, K., & Rosa, S. (2020). *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Skabies dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Anthelmintic*. 47(2), 97–102.
- Nurohmah, P. I. (2018). Kondisi Fisik Lingkungan dan Keberadaan Sarcoptes Scabiei pada Kuku Warga Binaan Pemasyarakatan Penderita Skabies di Blok A Lembaga Pemasyarakatan Klas I Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10, 259–266.
- Rahmatyawati, C., Asniar, A., & Atika, S. (2022). Perbandingan Tingkat Pengetahuan dan Sikap serta Praktik Pencegahan Skabies Pada Santri Pesantren di Banda Aceh dan Aceh. Hubungan Higiene Perorangan, Sanitasi Lingkungan dan Riwayat Kontak dengan Kejadian Skabies. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 10(1), 38–46.
- Sukorejo, K., Kendal, K., Intan, N., & Hapsari, W. (2019). Hubungan Karakteristik , Faktor Lingkungan dan Perilaku dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Darul Amanah Desa Kabunan. *Jurnal Kesehatan*, 2.
- Ubaidillah, U. (2021). Pencegahan Penyakit Scabies di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. *Jurnal SOLMA*, 10(1), 189–193.